Botani : Publikasi Ilmu Tanaman dan Agribisnis
Volume. 2 Nomor 2 Mei 2025
E-ISSN : 3046-5494, P-ISSN : 3046-5508, Hal. 33-41
DOI: https://doi.org/10.62951/botani.v2i2.306
Available online at: https://journal.asritani.or.id/index.php/Botani

Strategi Pengembangan Usaha Agroindustri Tempe di Desa Matahoalu Kecamatan Uepai Kabupaten Konawe

Laela Sari[1*], Sarty Syarbiah[2], Endang Sumiratin[3]
[1-3] Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Lakidende, Indonesia

Alamat : Jalan Sultan Hasanuddin, No. 234, Wawotobi, Lalosabila, Unaaha, Kabupaten Konawe, Sulawesi Tenggara 93461, Indonesia
Korespondensi penulis : laelasari04@gmail.com

Abstract: *This study aims to analyze internal and external factors that influence the development strategy of tempeh agroindustry business and formulate a strategy for developing tempeh agroindustry business in Matahoalu Village in Konawe Regency. The method used in this study is the survey method, the case of Pak Iyon's tempeh business in Matahoalu Village. The strengths and weaknesses factor has a total score of 4.27. Because the total score is above 2.5, it means that it identifies a strong internal position. The opportunities and threats factor has a total score of 1.75 because the total score is close to 2.0, it means that it identifies that the business responds to existing opportunities in an extraordinary way and avoids threats to the development of the tempeh agroindustry. The tempeh agroindustry is in the Growth Quadrant where the quadrant is a very profitable situation in that it has opportunities and strengths, so that it can take advantage of existing opportunities, the strategy that must be applied in this condition is to support an aggressive growth policy (Growth Oriented Strategy).*

Keywords: *Development, Business, Agroindustry, Tempe*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi strategi pengembangan usaha agroindustri tempe dan merumuskan strategi pengembangan usaha agroindustri tempe di Desa Matahoalu di Kabupaten Konawe. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survei, kasus pada usaha tempe Pak Iyon di Desa Matahoalu. Faktor kekuatan dan kelemahan memiliki total skor 4,27. Karena total skor di atas 2,5 berarti ini mengindentifikasikan posisi internal yang kuat. faktor peluang dan ancaman memiliki total skor 1,75 karena total skor mendekati 2.0 berarti ini mengidentifikasikan bahwa usaha merespon peluang yang ada dengan cara luar biasa dan menghindari ancaman-ancaman pada pengembangan agroindustri tempe. agroindustri tempe berada pada Kuadran *growt* dimana kuadran tersebut merupakan situasi yang sangat menguntungkan dalam tersebut memiliki peluang dan kekuatan, sehingga dapat memanfaatkan peluang yang ada, strategi yang harus diterapkan dalam kondisi ini adalah mendukung kebijakan pertumbuhan yang agresif (*Growth Oriented Strategy)*.

Kata Kunci : Pengembangan, Usaha, Agroindustri, Tempe.

1. LATAR BELAKANG

Keberadaan sektor industri pengolahan merupakan salah satu motor penggerak yang penting bagi pertumbuhan ekonomi Indonesia. Pengembangan industri pengolahan pangan didukung oleh sumber daya alam pertanian, baik nabati mapun hewani yang mampu menghasilkan berbagai produksi olahan yang dapat dibuat dan dikembangkan dari sumber daya alam lokal. Saat ini Indonesia memiliki banyak produk pangan yang diangkat dari jenis pangan lokal dan diolah secara tradisional. Dengan berkembangnya produk lokal maka jumlah dan jenis produk pangan menjadi semakin banyak jumlahnya (Soleh, 2013).

Agroindustri membutuhkan bahan baku untuk diolah dan menghasilkan suatu produk yang lebih bernilai. Salah satu bentuk transformasi sektor pertanian ke sektor industri adalah melalui diversifikasi produk pertanian yang merupakan suatu usaha untuk

Received: Maret 17, 2025; Revised: Maret 31,2025; Accepted: April 25, 2025; Online Available: April 29, 2025

menganekaragamkan produk petanian dengan tujuan agar produk pertanian tersebut mempunyai nilai tambah dan daya simpan yang lebih lama (Suprapto, 2011).

Salah satu agroindustri yang banyak berkembang dimasyarakat adalah usaha industri tahu dan tempe (Dewi, 2019). Tempe merupakan salah satu makanan tradisional yang populer, selain rasanya enak, harganya murah dan nilai gizinya pun tinggi. Bahan makanan ini berbahan dasar kedelai kemudian diolah menjadi tempe, meskipun harganya murah dan bentuknya sederhana, ternyata tempe mempunyai mutu yang istimewa dilihat dari segi gizi. Tempe adalah makanan yang dibuat dari kacang kedelai yang diolah melalui proses perebusan . Sebagai hasil olahan kacang kedelai, tempe merupakan makanan andalan untuk perbaikan gizi karena tempe mempunyai mutu protein nabati terbaik karena mempunyai komposisi asam amino paling lengkap dan diyakini memilikidaya cerna yang tinggi sebesar 85% - 98% (Purwono dkk, 2015).

Agroindustri tempe merupakan industri rumah tangga yang dapat memberikan kesempatan berusaha yang lebih luas untuk kelompok masyarakat berpendapatan menengah ke bawah. Hal ini dikarenakan tempe merupakan produk agroindustri yang memiliki tempat dihati masyarakat, baik sebagai menu pelengkap, makanan pokok juga dapat dinikmati sebagai makanan ringan(Sopuwan dkk,. 2016).

Tempe merupakan makanan sumber protein tinggi yang harga per satuan unitnya lebih murah apabila dibandingkan dengan sumber protein asal hewani seperti daging, susu dan telur. Harganya pun relatif lebih murah bila dibandingkan dengan sumber protein yang lain. Selain itu proses pembuatannya sederhana dan mudah, kandungan gizinya pun cukup tinggi. Beberapa khasiat tempe bagi kesehatan antara lain menurunkan kadar kolesterol, antidiare khususnya karena bakteri E. coli enteropatogenik dan antioksidan, (Cahyadi, 2017).

Kabupaten Konawe memiliki banyak unit usaha pembuatan tempe. Salah satu daerah yang memiliki usaha pembuatan tempe berada di Desa Matahoalu Kecamatan Uepai. Pemilik usaha pembuatan tempe kedelai didaerah tersebut bernama Bapak IYON yang masih berskala rumah tangga. Usaha pengolahan tempe milik bapak Iyon telah berdiri lebih dari sepuluh tahun dapat memberikan keuntungan karena mampu menyerap tenaga kerja dan saat ini masih bertahan di tengah persaingan dengan industri pengolahan tempe kedelai yang lebih besar serta gejolak kenaikan harga kedelai. Berdasarkan hasil observasi ditemukan bahwa penghambat perkembangan industri tempe bapak Iyon disebabkan adanya kenaikan bahan baku yang digunakan dalam proses produksi tempe serta kurangnya modal usaha yang dibutuhkan dalam mengembangkan usahanya. Kenyataan inilah yang mendorong peneliti untuk melakukan penelitian mengenai Strategi di Desa Matahoalu Kecamatan Uepai Kabupaten Konawe.

Berdasarkan uraian diatas, maka tujuan penelitian ini adalah (1) untuk menganalisis faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi strategi pengembangan usaha agroindustri tempe pak Iyon di Desa Matahoalu Kecamatan Uepai Kabupaten Konawe dan untuk merumuskan strategi pengembangan usaha agroindustri tempe pak Iyon di Desa Matahoalu Kecamatan Uepai Kabupaten Konawe.

2. TINJAUAN PUSTAKA

Pengertian Tempe

Tempe termasuk salah satu makanan favorit disemua kalangan masyarakat karena selain rasanya yang lezat tempe juga termasuk sumber protein nabati yang harganya relatif murah dibandingkan protein hewani. Seiring berkembangnya waktu, tempe tidak hanyadigunakan sebagai lauk pauk namun juga diolah menjadi produk olahan seperti keripik tempe. Banyaknya konsumsi tempe di masyarakat serta berkembangnya produk olahan tempe menjadikan *home industry* tempe untuk tetap memproduksi tempe bahkanmeningkatkan volume produksi bila perlu (Aziz, dkk, 2020).

Menurut Sarwono (2012) tempe kedelai mengandung protein sekitar 19,5 %. Selain itu, tempe kedelai juga mengandung lemak sekitar 4 %, karbohidrat 9,4 %, vitamin B12 antara 3,9-5 mg per 100 g tempe. Adanya kandungan vitamin B12 pada tempe, dipandang sebagai sesuatu yang unik. Vitamin B12 diduga berasal dari kapang yang tumbuh dalam tempe, tapi ada pula yang mengatakan berasal dari unsur lain. Menurut Curtis et all *dalam* Sarwono (2012), mengemukakan vitamin B12 pada tempe diproduksi oleh sejenis bakteri yaitu Klabsiella pneumoniae. Bakteri itu sebetulnya merupakan mikroba kontaminasi. Vitamin B12 sangat berguna untuk membentuk sel-sel darah merah dalam tubuh sehingga dapat mencegah terjadinya anemia (kurang darah) dan tempe juga banyak mengandung mineral dan fosfor.

Konsep Agroindustri

Agroindustri berasal dari dua kata agricultural dan industri yang berarti suatu industri yang menggunakan hasil pertanian sebagai bahan baku utamanya atau suatu industri yang menghasilkan suatu produk yang digunakan sebagai sarana atau input dalam usaha pertanian. Definisi agroindustri dapat dijabarkan 4 sebagai kegiatan industri yang memanfaatkan hasil pertanian sebagai bahan baku, merancang, dan menyediakan peralatan serta jasa untuk kegiatan tersebut, dengan demikian agroindustri meliputi industri pengolahan hasil pertanian, industri yang memproduksi peralatan dan mesin pertanian, industri input pertanian (pupuk, pestisida, herbisida dan lain-lain) dan industri jasa sektor pertanian (Udayana, 2011).

Agroindustri pengolahan hasil pertanian merupakan bagian dari agroindustri yang mengolah bahan baku yang bersumber dari tanaman, binatang dan ikan. Pengolahan yang dimaksud meliputi pengolahan berupa proses transportasi dan pengawetan melaluiperubahan fisik atau kimiawi, penyimpanan dan distribusi (Marsudi, 2013). Pengertian lainnya bahwa agroindustri adalah kegiatan yang saling hubung (interelasi) produksi, pengolahan, pengangkutan, penyimpanan, pendanaan, pemasaran, dan distribusi pertanian (Kindangen, 2014).

Analisis SWOT

Menurut Rambe (2018) analisis swot adalah identifikasi berbagai faktor secara sistematis untuk merumuskan strategi. Analisis ini didasarkan pada logika yang dapat memaksimalkan kekuatan *(sternghs)* dan peluang *(opportunities)*, namun secara bersamaan dapat meminimalkan kelemahan *(weaknesses)* dan ancaman *(threats)*. Analisa yang tepat dalam menyusun strategi adalah analisis SWOT. Kegiatan yang paling penting dalam proses analisis SWOT yaitu memahami seluruh informasi dalam suatu kasus, menganalisis situasi untuk mengetahui isu apa yang sedang terjadi dan memutuskan tindakan apa yang segera dilakukan untuk memecahkan suatu masalah (Rangkuti, 2016).

3. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survei, kasus pada usaha tempe Pak Iyon di Desa Matahoalu Kecamatan Uepai Kabupaten konawe dengan penentuan lokasi penelitian ini didasarkan atas pertimbangan bahwa agroindustri tempe merupakan usaha yang masih aktif dan memproduksi tempe. Populasi dalam penelitian ini adalah pemilik usaha agroindustri tempe di Desa Matahoalu Kecamatan Uepai Kabupaten Konawe. Penarikan sampel dalam penelitian ini dilakukan secara sensus dimana terdapat 1 orang pengusaha tempe dengan pertimbangan bahwa semua aktifitas usaha tempe dikelola langsung oleh pemiliknya. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini secara deskriptif kualitatif dan analisis SWOT.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Agroindustri Tempe

Agroindustri tempe di desa Matahoalu terdapat satu orang pemilik usaha yang bernama bapak Iyon. Identitas responden merupakan gambaran secara umum tentang keadaan responden yang meliputi umur, lama pendidikan formal, lama pengalaman usaha, jumlah anggota keluarga, dan jumlah anggota keluarga yang aktif dalam usaha pembuatan tempe.

Responden yang digunakan dalam penelitian ini adalah pengusaha tempe yang mengusahakan tempe dari proses produksi sampai dengan pemasaran. Berikut identitas responden usaha tempe di Desa Matahoalu dapat dilihat pada tabel 1 sebagai berikut:

Tabel 1. Identitas Responden Usaha Tempe di Desa Matahoalu Kecamatan Uepai Tahun 2024

No	Identitas Responden	Jumlah
1.	Umur (tahun)	45
2.	Lama pendidikan formal (tahun)	9
3.	Lama mengusahakan industri tempe (tahun)	16
4.	Jumlah anggota keluarga (orang)	5
5.	Jumlah anggota keluarga yang aktif usaha tempe (orang)	3

Sumber: Data primer tahun 2024

Berdasarkan Tabel 1 diatas dapat dilihat bahwa umur pengusaha tempe masih tergolong produktif yaitu berumur 45 tahun, sehingga dapat mendukung adanya peningkatan usaha tempe agar lebih maju dan produktif. Lama pendidikan formal responden adalah 9 tahun atau setara dengan pendidikan SMA, sehingga berpengaruh terhadap pengelolaan produksi tempedan disusui usaha tempe ini merupakan usaha turun-temurun. Lama pengalaman mengusahakan tempe sampai pada saat penelitian ini dilakukan 16 tahun. Responden sudah lama berkecimpung dalam usaha tempe karena usaha ini merupakan usaha turun-temurun. Responden sudah mengetahui bagaimana mereka akan mengambil keputusan pada saat kondisi sedang tidak mendukung seperti meningkatnya harga kedelai dan pasar yang akan mereka tuju. Jumlah anggota keluarga responden berjumlah 6 orang yang terdiri dari suami, istri dan 4 orang anak. Jumlah anggota keluarga yang aktif dalam usaha tempe adalah sebanyak 3 orang yang kebanyakan terdiri dari suami, istri dan anak. Responden dalam melakukan usaha tempe ini tidak membutuhkan tenaga kerja luarkarena semua proses produksi dapat ditangani oleh tenaga kerja keluarga, hal ini dikarenakan setiap proses produksi membutuhkan waktu dan selisih yang agak lama. Terutama saat melakukan perebusan membutuhkan lama sampai matang kemudian sebelum diolah harus menunggu sampai benar-benar dingin.

Analisis SWOT

Berdasarkan data hasil penelitian dapat digambarkan aspek-aspek lingkungan internal yang merupakan kekuatan (*Strenghts*) dan kelemahan (*Weakness*) dan aspek-aspek ekstenal merupakan peluang (*Opportunities*) dan ancaman (*Threats*) dalam upaya pengembangan usaha Agroindustri tempe.

Berdasarkan hasil perhitungan setiap rating, untuk merumuskan faktor-faktor internal tersebut dalam kerangka kekuatan dan kelemahan dilakukan pembobotan terhadap setiap ranting yang disajikan dalam Tabel berikut :

Tabel 2. Matriks IFAS (Internal Factor Analysis Summary)

No.	Faktor-Faktor Strategi Internal	Bobot	Rating	Skor
	KEKUATAN			
1	Kualitas tempe	0,14	4,0	0,56
2	Kontinuitas hasil produksi tempe	0,15	4,0	0,52
3	Usaha mudah dan resiko kurang	0,11	3,0	0,33
4	Saprodi mudah didapat	0,13	3,0	0,39
5	Potensi SDA yang dimiliki	0,13	3,0	0,39
	Total Skor	**0,66**		**2,19**
	KELEMAHAN			
1	Modal kecil	0,11	4,0	0,44
2	Kemampuan pengusaha tempe terbatas	0,13	4,0	0,52
3	Kondisi transportasi kurang mendukung	0,13	4,0	0,52
4	Pengelolaan kurang optimal	0,15	4,0	0,60
	Rata-rata	**0,52**		**2,08**
	Total Skor	**1,18**		**4,27**
	Total IFAS	**0,14**		**0,11**

Dari hasil analisis pada tabel 2 diatas IFAS faktor kekuatan dan kelemahan memiliki total skor 4,27. Karena total skor di atas 2,5 berarti ini mengindentifikasikan posisi internal yang kuat. Berdasarkan hasil perhitungan setiap rating, untuk merumuskan faktor-faktor eksternal dilakukan pembobotan terhadap setiap rating maka diperoleh pembobotan untuk masing-masing nilai rating faktor eksternal dapat di lihat pada Tabel 3 di bawah ini.

Tabel 3. Matriks Efas (Eksternal Factor Analysis Summary).

No.	Faktor-Faktor Strategi Eksternal	Bobot	Rating	Skor
	PELUANG			
1	Hubungan yang erat dengan stakeholder	0,14	4,0	0,56
2	Kondisi lingkungan yang aman	0,19	3,0	0,57
3	Perhatian pemerintah dalam pengembangan	0,15	4,0	0,60
4	Divrsifikasi produk	0,13	3,0	0,39
5	Perkembangan pengolahan pangan	0,11	3,0	0,33
	Rata2	**0,72**		**2,45**
	ANCAMAN			
1	Kenikan harga sembako	0,11	4,0	0,44
2	Implementsi kebijakan subsidi bahan baku	0,11	4,0	0,44
3	Pembuangan limbah yang mengganggu masyarakat	0,13	3,0	0,39
4	Kurangnya bimbingan teknis dan pengawasan	0,13	3,0	0,45
5	Adanya produk tempe dari daerah lain	0,11	3,0	0,33
	Rata2	**0,59**		**2,05**
	Total Skor	**1,31**		**4,50**
	Total IFAS	**0,20**		**0,40**

Dari hasil analisis tabel 3 diatas EFAS, faktor peluang dan ancaman memiliki total skor 1,75 karena total skor mendekati 2.0 berarti ini mengidentifikasikan bahwa usaha merespon peluang yang ada dengan cara luar biasa dan menghindari ancaman-ancaman pada pengembangan agroindustri tempe.

Berdasarkan tabel matriks IFAS yang telah berisi faktor-faktor kekuatan dan kelemahan yang dimana telah diberi bobot, rating dan memiliki skor untuk kekuatan 2,19 dan skor kelemahan 0,11 ini artinya bahwa kekuatan usaha agroindustry tempe di Desa Matahoalu lebih besar dari kelemahan yang ada atau 4,27 > 0,52 dengan total skor 4,27 sedangkan pada matriks EFAS memiliki skor peluang sebesar 1,85 dan skor ancaman sebesar 0,72 artinya bahwa peluang pengembangan usaha agroindustry tempe di Desa Matahoalu lebih besar jika dibandingkan dengan ancaman yang ada atau, 1,85 > 0,52 dengan total skor 1,75.

Selisih antara kekuatan dan kelemahan (sebagai sumbu X dalam kuadran strategi) adalah S-W = 3,45 – 2,05 = 1,75 dan selisih antara ancaman (sebagai sumbuh Y dalam kuadran strategi) adalah O – T = 1,31 - 0,39 = 1,39 sehingga di peroleh sebuah titik kuadran strategi (X,Y) dengan nilai : 1,75 dan 1,39 untuk melihat strategi pengembangan usaha agroindustry tempe di Desa Matahoalu dapat dilihat pada gambar diagram di bawah ini berikut :

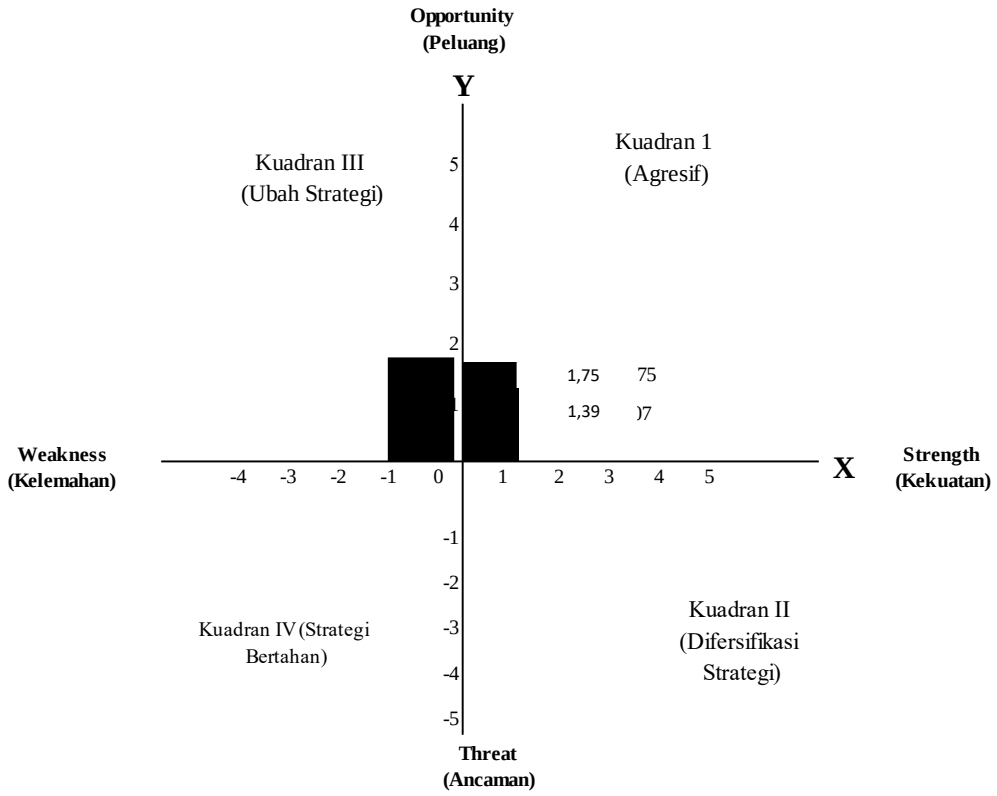

Gambar 1. Diagram Kartesius.

Dari gambar kartesius diatas sangat jelas menunjukan bahwa usaha agroindustri tempe berada pada Kuadran *growt* dimana kuadran tersebut merupakan situasi yang sangat menguntungkan dalam tersebut memiliki peluang dan kekuatan, sehingga dapat memanfaatkan peluang yang ada, strategi yang harus diterapkan dalam kondisi ini adalah mendukung kebijakan pertumbuhan yang agresif (*Growth Oriented Strategy)*. Kebijkan pertumbuhan yang agresif dapat disimpulkan sebagai suatu pemikiran yang logis, konseptualisasi hal-hal prioritas (Dalam jangka panjang maupun pendek) untuk dijadikan acuan untuk menentukan langkah ataupun tindakan yang akan dilakukan. Strategi pertumbuhan yang agresif dapat dimulai dengan memberikan pelayanan yang baik kepada konsumen serta memenuhi kebutuhan pelanggan.

5. KESIMPULAN

Faktor kekuatan dan kelemahan memiliki total skor 4,27. Karena total skor di atas 2,5 berarti ini mengindentifikasikan posisi internal yang kuat. faktor peluang dan ancaman memiliki total skor 1,75 karena total skor mendekati 2.0 berarti ini mengidentifikasikan bahwa usaha merespon peluang yang ada dengan cara luar biasa dan menghindari ancaman-ancaman pada pengembangan agroindustri tempe. Agroindustri tempe berada pada Kuadran *growt* dimana kuadran tersebut merupakan situasi yang sangat menguntungkan dalam tersebut

memiliki peluang dan kekuatan, sehingga dapat memanfaatkan peluang yang ada, strategi yang harus diterapkan dalam kondisi ini adalah mendukung kebijakan pertumbuhan yang agresif (*Growth Oriented Strategy)*.

DAFTAR PUSTAKA

Aziz, F., Jensen, I. A., & Aliridla, M. (2020). Pengembangan home industri tempe "Keraton" Desa Mantorna. Journal of Food Technology and Agroindustry, 2(20), 70–78.

Cahyadi, W. (2017). Teknologi dan khasiat kedelai. Jakarta: Bumi Aksara.

Dewi, I. A. (2019). Analisis strategi pengembangan usaha tahu rumah tangga di Kelurahan Dadimulya Kecamatan Kisaran Barat Kabupaten Asahan (Skripsi, Universitas Sumatra Utara). Medan.

Kindangan, R. (2016). Merancang server streaming video. Repositori Polimdo.ac.id, 4.

Marsudi, H. (2013). Kajian agroindustri berbasis masyarakat Kabupaten Karanganyar. Riset Manajemen dan Akuntansi, 4(7), 21–44.

Purwono, J., Sugyaningsih, S., & Putri, R. T. (2015). Strategi pengembangan bisnis Rumah Tempe Indonesia di Kota Bogor Provinsi Jawa Barat. Neo-Bis, 9(1), 60–71.

Rambe, I. (2018). Analisis strategi pengembangan usaha pembuatan tahu pada pengrajin Tahu Bandung Kecamatan Padang Hulu Tebing Tinggi (Skripsi, Universitas Islam Negeri Sumatra Utara). Medan.

Rangkuti, F. (2016). Teknik menggunakan kasus bisnis analisis SWOT. Jakarta: PT Gramedia.

Sarwono. (2012). Membuat tempe dan oncom. Jakarta: Penebar Swadaya.

Soleh, M. (2013). Perbaikan mutu dan keamanan pangan produk olahan hasil industri kecil melalui analisa bahaya dan penentuan titik kendali. Buletin Teknologi dan Informasi Pertanian, 6, 1–10. Jawa Timur: Departemen Pertanian Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian (BPTP).

Sopuwan, M., Napitupulu, D., & Elwamendri. (2016). Analisis faktor yang mempengaruhi produksi tempe di Kelurahan Rajawali di Kota Jambi. Sosio Ekonomika Bisnis, 9(2), 1–13.

Sugiyono. (2016). Metode penelitian kualitatif, kuantitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta.

Suprapto, T. (2011). Pengantar ilmu komunikasi dan peran manajemen dalam komunikasi. Jakarta: PT Buku Seru.

Udayana, I. G. B. (2011). Peran agroindustri dalam pengembangan pertanian (Edisi ke-44). Singhadwala, 3–8.